

Analisis kinayah dalam Al-Qur'an ilmu bayan

Abd Rohman¹, Muhammad Nuruddien²

¹ Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang; ² Dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 230204110046@student.uin-malang.ac.id, mnuruddien@uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Kinayah; Al-Qur'an; Ilmu Bayān; Balaghah; Penafsiran Kontekstual

Keywords:

Kinayah; Qur'an; Bayān Science; Balaghah; Contextual Interpretation

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena penggunaan kinayah dalam Al-Qur'an sebagai salah satu bentuk uslub balaghah dalam ilmu bayān. Kinayah sebagai gaya bahasa memiliki ciri khas tersendiri karena mengandung makna yang tersirat (konotatif) sekaligus memungkinkan pemahaman makna literal (denotatif) dalam konteks tertentu. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan studi literatur terhadap berbagai kitab tafsir klasik dan kontemporer serta sumber-sumber ilmu balaghah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

kinayah dalam Al-Qur'an tidak hanya digunakan untuk memperindah bahasa, tetapi juga memiliki tujuan pragmatis seperti menyamarkan makna, menghindari kekasaran, menunjukkan penghormatan, serta mengandung makna hukum yang berdampak pada praktik keagamaan umat Islam. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa ayat yang mengandung kinayah, seperti penggunaan lafaz "lamastum an-nisā'" sebagai bentuk isyarat hubungan suami istri. Penafsiran terhadap ayat-ayat kinayah kerap menjadi sumber ikhtilaf antar mufassir karena perbedaan dalam memahami qarīnah dan konteks linguistik. Beberapa mufassir memaknai lafaz tersebut secara literal, sementara yang lain memahami sebagai kinayah atas hubungan biologis. Hal ini menunjukkan bahwa kinayah memainkan peranan penting dalam penetapan hukum dan akidah. Selain itu, kinayah juga berfungsi sebagai bentuk penghormatan, sebagaimana terlihat dalam penggunaan lafaz-lafaz yang halus untuk menggantikan makna eksplisit yang dianggap tidak pantas disebut secara langsung. Fungsi lain kinayah dalam Al-Qur'an adalah untuk meringkas, memperindah, dan memberi efek retoris yang mendalam terhadap pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, penguasaan ilmu balaghah, khususnya ilmu bayān, sangat penting dalam memahami penggunaan kinayah dalam konteks Al-Qur'an. Dengan memahami kinayah secara komprehensif, pembaca Al-Qur'an akan lebih mampu menangkap pesan-pesan ilahiyyah yang tersembunyi di balik struktur bahasa yang indah. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu tafsir dan pengajaran balaghah, serta memperkuat wawasan interpretatif dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an yang bersifat tersirat dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan tidak hanya dalam bidang linguistik Arab, tetapi juga dalam konteks studi Islam secara umum, terutama dalam penguatan literasi tafsir yang kontekstual dan responsif terhadap dinamika sosial.

A B S T R A C T

This study aims to examine the phenomenon of *kināyah* usage in the Qur'an as one of the stylistic expressions (*uslūb*) within the science of *balāghah*, particularly in the branch of *bayān*. As a rhetorical device, *kināyah* possesses distinct characteristics because it conveys implicit (connotative) meaning while still allowing for literal (denotative) interpretation in specific contexts. This research adopts a qualitative approach by conducting a literature review of various classical and contemporary tafsir works, along with key sources in *balāghah*. The findings indicate that *kināyah* in the Qur'an is not merely a tool for beautifying language, but also serves pragmatic purposes, such as masking meanings, avoiding harshness, demonstrating respect, and conveying legal implications that impact Islamic religious practice. Several verses containing *kināyah* are identified in this study, including the expression "lamastum an-nisā'", which



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

alludes to marital intimacy. Interpretation of such *kināyah* verses often becomes a point of contention among exegetes due to differing understandings of *qarīnah* (contextual clues) and linguistic frameworks. Some interpreters take the expression literally, while others view it as a metaphor for intimate relations, highlighting the significant role of *kināyah* in shaping Islamic law and theology. Moreover, *kināyah* serves as a form of honorific language, as evidenced by the Qur'an's use of subtle expressions to replace explicit terms deemed inappropriate for direct mention. Other functions include abbreviation, embellishment, and enhancing the rhetorical impact of Qur'anic discourse. Hence, mastering *balāghah*, particularly *bayān*, is essential to properly comprehend *kināyah* in the Qur'anic context. By gaining a comprehensive understanding of *kināyah*, readers of the Qur'an will be better equipped to grasp the divine messages embedded within its eloquent language. This study is expected to contribute to the advancement of Qur'anic exegesis and the teaching of *balāghah*, while also enriching interpretive insights for understanding implicit and contextual meanings in the Qur'an. Thus, the research is relevant not only to Arabic linguistics but also to broader Islamic studies, particularly in enhancing contextual tafsir literacy that is responsive to social dynamics.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diyakini sebagai firman Allah SWT, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril. Kitab ini bukan sekadar bacaan spiritual, melainkan berfungsi sebagai pedoman hidup (*hudā*) yang abadi bagi seluruh umat manusia, dari masa ke masa. Salah satu keunikan utama dari al-Qur'an adalah penggunaan bahasanya yang bersifat simbolik dan tidak statis. Bahasa yang digunakan tidak hanya mampu berbicara kepada mereka yang sederhana dalam pemahaman, tetapi juga menantang bagi mereka yang berilmu untuk menggali kedalaman maknanya. Gaya bahasa seperti ini memungkinkan orang awam memahami pesan al-Qur'an secara lahiriah, sementara kalangan cendekiawan – yang sering disebut sebagai *ulū al-albāb* – mampu menangkap pesan-pesan batiniah yang tersembunyi di balik teks tersebut.

Karakteristik simbolik ini memberikan setidaknya dua implikasi penting dalam kehidupan umat Islam. Pertama, ajaran al-Qur'an bersifat universal dan dapat diterapkan oleh seluruh manusia, tanpa memandang batasan waktu dan tempat. Kedua, terdapat ruang yang luas untuk perbedaan penafsiran terhadap ayat-ayat tertentu. Hal ini menjadi kekuatan tersendiri, sebab menunjukkan bahwa al-Qur'an merupakan teks yang hidup, selalu relevan dan terbuka untuk dikaji dalam berbagai sudut pandang. Pada ayat-ayat yang substansinya bersifat tetap dan berlaku untuk seluruh umat manusia, al-Qur'an menggunakan bahasa yang pasti. Namun dalam kasus lain yang memerlukan fleksibilitas atau bersifat kontekstual, al-Qur'an menyampaikannya dengan ungkapan yang umum, agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kondisi masyarakat yang beragam.

Salah satu tema penting yang memicu perbedaan penafsiran adalah penggunaan gaya bahasa *kināyah* dalam al-Qur'an. *Kināyah* merupakan salah satu cabang dalam ilmu *balaghah*, tepatnya dalam ranah ilmu *bayān*, yang fokus pada gaya ungkapan tidak langsung atau tersirat. Dalam ilmu *balaghah* juga dikenal gaya bahasa *tasyibh*

(perumpamaan) dan majāz (makna metaforis), namun kināyah memiliki ciri khas yang membedakannya. Jika tasybih dan majāz cenderung memberikan makna figuratif yang jelas, maka kināyah bersifat lebih fleksibel karena dapat diinterpretasikan secara denotatif (makna literal) maupun konotatif (makna tersirat). Inilah yang menyebabkan kināyah memiliki kecenderungan multitafsir, dan membuka kemungkinan penafsiran yang beragam di kalangan para mufassir.

Ahmad Hasim dalam karya klasiknya *Jawāhirul Balāghah* menjelaskan konsep *kināyah* baik secara etimologis maupun terminologis. Secara bahasa, *kināyah* dimaknai sebagai sebuah ungkapan yang menyampaikan suatu maksud dengan cara tidak langsung, yakni melalui bentuk kata atau kalimat yang tampaknya mengarah pada satu makna, tetapi sebenarnya bermaksud lain. Dalam pengertian istilah, *kināyah* dijelaskan sebagai suatu lafaz yang digunakan dengan maksud menyampaikan makna yang menjadi kelaziman dari arti harfi其实nya, dan disertai dengan indikasi (*qarīnah*) yang tidak menghalangi penggunaan makna literal tersebut. Artinya, walaupun makna yang dituju adalah makna kontekstual, bukan makna harfiah, tetapi tidak ada halangan untuk tetap memahami ungkapan tersebut secara literal jika makna tersebut tidak bertentangan dengan konteks. Dalam hal ini, *kināyah* memiliki kelenturan makna yang memungkinkan untuk ditafsirkan secara tekstual maupun kontekstual, selama terdapat kesesuaian antara makna asli dan makna yang dikehendaki melalui pendekatan kebahasaan dan konteks penggunaannya (Hasim, *Jawāhirul Balāghah*).

Dalam konteks penafsiran, ayat-ayat kināyah menjadi semakin krusial apabila dikaitkan dengan persoalan hukum dan keimanan. Perbedaan dalam memahami makna ayat semacam ini dapat berakibat pada perbedaan dalam penetapan hukum atau doktrin keimanan yang dianut suatu kelompok. Oleh karena itu, pendekatan yang dipakai dalam menafsirkan ayat-ayat kināyah sangat menentukan arah dan hasil dari interpretasi tersebut. Masalahnya menjadi semakin kompleks karena baik pendekatan denotatif maupun konotatif sama-sama memiliki argumen yang kuat dari sisi bahasa maupun dalil-dalil keagamaan lainnya. Ini menyebabkan para mufassir dari berbagai mazhab sulit untuk mencapai titik temu, meskipun keduanya berpegang pada sumber otoritatif yang sama, yakni al-Qur'an dan hadits(Andariati, 2020).

Untuk menjembatani perbedaan tersebut, diperlukan pendekatan yang lebih objektif dan metodologis, salah satunya adalah dengan menggunakan kaidah ilmu balaghah. Dengan menelusuri bagaimana kināyah digunakan dalam praktik berbahasa Arab klasik maupun modern, kita dapat mengetahui kecenderungan makna mana yang lebih dominan: apakah makna literal atau makna metaforis. Kajian ini diharapkan dapat memberikan landasan yang lebih kuat dan sistematis dalam menafsirkan ayat-ayat kināyah. Dengan memahami karakteristik gaya bahasa kināyah dalam al-Qur'an melalui pendekatan balaghah, umat Islam dapat menghindari kesalahan interpretasi serta memperkaya metode pengajaran bahasa dan tafsir dalam dunia pendidikan Islam(Miski & Hamdan, 2019).

Pembahasan

Definisi Kinayah

Kinayah merupakan salah satu cabang dalam ilmu balaghah, tepatnya termasuk dalam kajian ilmu bayān. Secara etimologis, istilah *kinayah* berasal dari bahasa Arab *الكتاب* (al-kitābah) yang merupakan bentuk *masdar*, serta dari akar kata *يَكْنِي* – *كَنَّى* yang secara umum mengandung makna menyampaikan sesuatu dengan maksud merujuk kepada hal lain yang tidak disebutkan secara eksplisit (Fahidin, 2021).

Adapun secara terminologis, kinayah didefinisikan sebagai berikut:

الكنية هي لفظ أطلق وأريد به لازم معناه مع جواز إرادة المعنى الأصلي غالباً

Artinya, “Kinayah adalah suatu lafaz yang digunakan untuk menyampaikan makna yang menjadi implikasi dari makna asalnya, dengan tetap dimungkinkan untuk memahami makna literalnya dalam beberapa konteks.”

Dalam khazanah keilmuan balaghah, penggunaan istilah *kinayah* pertama kali tercatat pada abad ke-3 Hijriyah, tepatnya pada tahun 209 H, oleh Abu Ubaidah. Gagasan ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh tokoh-tokoh lain seperti al-Jahiz dan muridnya, Muhammad bin Yazid al-Mubarrid (w. 285 H), melalui karya pentingnya yang berjudul *al-Kāmil*. Dalam pandangan al-Jahiz, kinayah didefinisikan secara sederhana sebagai lawan dari lafaz yang maknanya sudah terang dan jelas. Sementara itu, al-Mubarrid memperluas pemahaman tersebut dengan mengidentifikasi tiga tujuan penggunaan kinayah: pertama, untuk menyamarkan makna asli; kedua, untuk mengagungkan makna yang dimaksud; dan ketiga, untuk menghindari penggunaan lafaz yang bersifat kasar atau tidak pantas (Nurbayan, 2010).

Melalui perkembangan pemikiran para ulama tersebut, para ahli balaghah kemudian sepakat bahwa kinayah merupakan bentuk gaya bahasa yang dapat mencakup baik makna denotatif maupun konotatif. Oleh karena itu, kinayah memiliki kemiripan dengan *majāz*, meskipun terdapat perbedaan mendasar: dalam *majāz*, makna literal tidak boleh dipahami, sedangkan dalam kinayah, makna literal tetap dapat dimaknai selama tidak bertentangan dengan konteks. Lebih lanjut, dalam ilmu balaghah dijelaskan bahwa kinayah memiliki dua aspek penting yang perlu diperhatikan: pertama, aspek *ma'nā 'anhu* (makna yang dikenayakan); kedua, aspek *wasiṭ* (media atau sarana ekspresi makna tersebut) (Muhammad Badawi, 1950).

Pembagian Kinayah

Menurut Rumadani Sagal (2016), pembagian *kinayah* dapat ditinjau dari segi '*anhu*'—yaitu makna yang hendak disampaikan melalui ungkapan tersebut—atau

dengan kata lain, makna implisit yang merupakan *lazim ma'nāhu* (konsekuensi maknanya). Berdasarkan pendekatan ini, *kinayah* dibagi menjadi tiga jenis utama:

1. Kinayah yang Menunjukkan Sifat (كناية تطلب بها صفة)

Jenis *kinayah* ini digunakan ketika makna yang diinginkan merujuk pada suatu sifat tertentu. Dalam struktur kalimatnya, disebutkan sesuatu (*mawṣūf*) baik secara eksplisit maupun implisit melalui konteks, dan disertai dengan sifat yang lazim melekat padanya(Miski & Hamdan, 2019).

Contohnya adalah ungkapan:

محمد طويل السجاد

(Muhammad panjang sajadahnya)

Secara harfiah, kalimat tersebut tidak menyebutkan secara langsung bahwa Muhammad adalah orang yang taat beribadah, tetapi makna implisitnya merujuk pada sifat tersebut. *Mawṣūf*-nya adalah Muhammad, sedangkan “panjang sajadah” merupakan sifat yang lazim dipahami sebagai tanda orang yang sering shalat.

Contoh lain dalam bahasa Indonesia adalah kalimat:

“Amir panjang tangan.”

Ungkapan ini secara konotatif merujuk pada sifat suka mencuri. Di sini, Amir adalah *mawṣūf*, dan frasa “panjang tangan” merupakan *lazim* dari sifat tersebut, yaitu kebiasaan mencuri.

Jenis *kinayah* sifat ini dapat diklasifikasikan lebih lanjut menjadi dua bentuk:

- a. Kinayah Dekat (كناية قريبة)**

Yaitu *kinayah* yang makna implisitnya dapat langsung dipahami tanpa memerlukan perantara penafsiran. Contohnya:

“Si Fulan tebal kantongnya.”

Frasa ini langsung menunjukkan bahwa orang yang dimaksud memiliki banyak uang, karena “kantong tebal” secara umum diasosiasikan dengan kekayaan.

- b. Kinayah Jauh (كناية بعيدة)**

Merupakan bentuk *kinayah* yang makna implisitnya tidak langsung tampak dan membutuhkan penalaran lebih lanjut untuk memahaminya.

Contoh:

عباس كثير الرماد

(Abbas banyak abu dapurnya)

Ungkapan ini secara tidak langsung menyiratkan bahwa Abbas adalah orang yang dermawan. Makna ini dipahami melalui asosiasi bahwa banyaknya abu dapur menunjukkan seringnya memasak untuk tamu, yang merupakan ciri kemurahan hati.

2. Kinayah tentang *Mawṣūf* (كناية عن موصوف)

Jenis *kinayah* ini digunakan ketika yang dimaksudkan adalah suatu *mawṣūf* (subjek atau objek), dan bukan sifatnya. Artinya, sifat yang disebutkan hanya sebagai penanda dari *mawṣūf* yang sebenarnya.

Contoh:

هم أبناء النيل

(Mereka adalah anak-anak Sungai Nil)

Dalam konteks ini, makna implisitnya adalah bahwa mereka berasal dari Mesir, karena Sungai Nil identik dengan wilayah tersebut.

Contoh lain dalam bahasa sehari-hari adalah:

“Dia tergoda oleh kupu-kupu malam.”

Frasi “kupu-kupu malam” merupakan kiasan untuk menyebut perempuan pekerja malam, dan makna yang dimaksudkan adalah subjek atau orangnya, bukan sifatnya.

Dalam Al-Qur'an juga ditemukan penggunaan *kinayah* jenis ini, seperti dalam ayat:

لقد كرمنا بني آدم

(Sungguh, Kami telah memuliakan anak-anak Adam)

Frasi “anak-anak Adam” merupakan *kinayah* dari manusia secara umum.

Contoh tambahan lainnya:

- **“Kami berlibur ke Pulau Dewata.”**

(Pulau Dewata merupakan *kinayah* dari Bali)

- **“Lintah darat telah merajalela di kota kami.”**

(Lintah darat merujuk kepada rentenir)

3. Kinayah tentang *Nisbah* (كناية النسبة)

Kinayah jenis ini menyandarkan suatu sifat kepada seseorang secara tidak langsung, dengan tidak menyebutkan sifat tersebut secara eksplisit. Dalam hal ini, sifat dimaksud tidak diarahkan secara langsung kepada subjek, tetapi dibingkai melalui ungkapan atau pernyataan lain.

Contoh:

Seseorang berkata tentang individu yang tidak peduli terhadap urusan orang lain:

“Sebaik-baik manusia adalah yang memberi manfaat kepada sesamanya.”

(خير الناس من ينفع الناس)

Pernyataan ini menyiratkan bahwa jika seseorang tidak memberi manfaat bagi orang lain, maka ia bukanlah manusia yang baik. Meskipun sifat tidak diungkapkan secara langsung, makna implisitnya tetap dapat ditangkap dengan jelas melalui penyandaran sifat kepada kelompok tertentu.

Perbedaan antara Kinayah dengan Majaz

Majaz dan kinayah merupakan dua dari tiga bentuk *uslūb* (gaya pengungkapan) utama dalam bahasa Arab yang menjadi objek kajian dalam cabang ilmu *balāghah*, khususnya dalam *ilmu bayān*. Ilmu ini membahas berbagai bentuk dan cara pengungkapan makna melalui ungkapan yang memiliki keragaman gaya dan nuansa.

Kedua bentuk *uslūb* ini, yakni majaz dan kinayah, memiliki sejumlah kesamaan sekaligus perbedaan yang cukup tipis, sehingga tidak jarang menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan para ahli bahasa dalam menentukan kategori suatu ungkapan—apakah termasuk majaz atau kinayah. Kesamaan mendasar antara keduanya terletak pada sifat maknanya yang bersifat *tsawāñī* (tidak literal) atau konotatif. Oleh karena itu, baik majaz maupun kinayah sama-sama mengandung makna implisit yang tidak langsung tampak secara lahiriah.

Adapun perbedaan utama antara keduanya berkaitan dengan keberadaan *qarīnah* (indikasi konteks). Dalam majaz, *qarīnah* berfungsi untuk menolak kemungkinan penafsiran makna secara literal, dan dapat berupa *qarīnah lafhziyyah* (berbasis lafaz) maupun *ma'nawiyyah* (berbasis makna). Sebaliknya, pada kinayah, *qarīnah* yang menyertai bersifat tersirat dan tidak bersifat menafikan makna hakiki. Artinya, meskipun makna konotatif yang diinginkan tetap berlaku, makna literal masih dimungkinkan untuk dipahami, selama tidak bertentangan dengan konteks (Komariah & Rohmati, 2021, hlm. 8).

Perbedaan pandangan mengenai *qarīnah* dalam majaz dan kinayah juga muncul di kalangan pakar *balāghah* dan ahli fikih. Para ahli *balāghah* menyatakan bahwa *qarīnah* dalam majaz memiliki sifat yang mengikat dan secara tegas menolak pemaknaan secara harfiah. Dengan kata lain, keberadaan *qarīnah* dalam majaz menuntut ditinggalkannya makna literal dan meniscayakan penggunaan makna *majāzī* (implisit). (Sagala, 2016)

Contoh klasik dalam hal ini adalah ungkapan: **أسد الحمام في** (Di kamar mandi ada seekor singa). Dalam konteks ini, kata **أسد** (singa) tidak bisa ditafsirkan secara literal sebagai binatang buas karena *qarīnah* menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah keberanian atau kekuatan seseorang, bukan kehadiran harfiah seekor singa di kamar mandi.

Pendapat lain dikemukakan oleh Syākikī, sebagaimana dikutip oleh Qazwīnī, yang memandang perbedaan antara majaz dan kinayah dari sudut hubungan antara *malzūm* (yang ditinggalkan) dan *lāzim* (yang dipakai). Dalam majaz, perpindahan makna terjadi dari *malzūm* kepada *lāzim*—artinya, makna asli ditinggalkan untuk mengambil makna turunan. Sebaliknya, dalam kinayah, perpindahan makna terjadi dari *lāzim* kepada *malzūm*, sehingga masih memungkinkan untuk mempertahankan makna literal. Menurut pandangan ini, sifat *lāzimiyyah* (kemelekatan makna) menjadi ciri khas utama dalam kinayah.

Majaz tidak dapat ditafsirkan dengan makna literal karena adanya *qarīnah* yang menghalanginya. Misalnya, dalam kalimat: **أَسَدٌ كَلْمَنٌي (Singa)** (berbicara kepadaku), penafsiran literal bahwa seekor singa benar-benar berbicara jelas tidak bisa diterima, karena secara logis hanya manusia yang dapat berbicara. Oleh karena itu, frasa tersebut harus dipahami secara *majāzī*, bahwa "singa" adalah kiasan bagi seorang yang gagah berani (Sagala, 2016).

Tujuan Penggunaan Kinayah

1. Peringatan akan keagungan.

هو الذي خلقكم من نفس وحدة

"Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu"

Adapun kinayah pada ayat ini terletak pada kata **نفس وحدة** yang bermakna Nabi Adam

2. Mengganti suatu lafadz dengan lafadz yang lebih indah

إن هذا أخي لَه تسع وتسعون نعجة ولِي نعجة واحدة فَقَالَ أَكْفَلَيْهَا وَعَزَّبَيْ فِي الْجَطَابِ

"Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai Sembilan puluh Sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja, caia lalu dia berkata,

"Serahkanlah (kambingmu) itu kepadaku! Dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan."

Sedangkan kinayah pada ayat ini terletak pada kata yang secara dhahir bermakna unta, namun makna sebenarnya adalah perempuan. AlQur'an menggunakan kata **نعجة** sebagai bentuk penghormatan dan pengistimewaan pada kaum hawa sendiri. dan juga penggunaan nama perempuan secara langsung dalam al-Qur'an hanya diberikan pada Maryam.

3. Menghindari kata yang tabu untuk diucapkan

ولَكُنْ لَا تَوَاجِدُوهُنْ مِيرًا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قُوْلًا مَعْرُوفًا

"Tetapi janganlah kamu membuat perjanjian (untuk menikah) dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan kata-kata yang baik....."

هو الذي خلقكم من نفس واحدة وجعل منها زوجها ليسكن إليها فلما نعشها حملت حملًا حقيقًا فمرت به

"Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan daripadanya Dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, (istrinya) mengandung kandungan yang ringan".

Kinayah dalam ayat ini terletak pada penggunaan kalimat yang lebih sopan dalam menarasikan beberapa kata. Diantaranya kata **جماع** dengan **الملامسة الدخول ترفت الإقضاء** dan pada kalimat di dua ayat tersebut dicontohkan dengan kata **العليان**

4. Untuk meringkas

كانوا لا يتناهون عن شكر فعلة ليس ما كانوا يفعلون

"Mereka tidak saling mencegah perbuatan mungkar yang selalu mereka perbuat Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat"

Kinayah yang berupa ringkasan pada ayat ini adalah meringkas berbagai lafadz yang berbeda-beda dengan kata امل

5. Untuk hiperbola

وقالت اليهود بد الله معلولة قلت أيديهم ولعنوا بما قالوا بل بداع تشوطن تنفق كيف بناء

"Dan orang-orang Yahudi berkata, "Tangan Allah terbelenggu". Sebenarnya tangan mereka yang dibelenggu dan mereka yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan, padahal kedua tangan Allah terbuka. Dia memberi rezeki sebagaimana Dia kehendaki."

Kinayah pada ayat tersebut dimisalkan pada kata دل بداع متوفطان yang menyiratkan tentang kekuatan, kemuliaan, dan karamah-Nya yang sangat besar.

6. Peringatan tentang tempat kembali

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia!"

Kinayah pada lafadz ini adalah makna tersirat pada Jahannam merupakan tempat kembalinya Abu Lahab. dan yang berupa neraka

7. Mubalaghah dalam menjelekkan sesuatu

وقالت اليهود به الله معلولة

"Dan orang-orang Yahudi berkata, "Tangan Allah terbelenggu".

Kata e disitu merupakan kinayah dari lafadz

8. Memperindah lafadz

كالون بين مكلون

"Seakan-akan mereka adalah telur yang tersimpan dengan baik"

Telur () disitu merupakan makna tersirat dari perempuan. Orang Arab terbiasa menggunakan kata telur untuk menggambarkan keindahan wanita dengan kata telur.

9. Menunjukkan kefasihan orang yang diajak bicara (mukhatab)

قالوا لا تخت خسان بنى مغثنا على تقدير

(..."Mereka berkata, Janganlah takut! (Kami) berdua sedang berselisih, sebagian berbuat zhalim kepada yang lain".....)

Nabi Dawud digambarkan dengan dua malaikat yang sedang bertengkar.(As-suyuti, 2015)

Analisis Kinayah dalam Al-Qur'an

1. Qs.al-Baqarah/2:187

أَحْلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّقْبُتُ إِلَيْ نِسَائِكُمْ هُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ لِيَاسٍ لَكُمْ وَإِنَّمَا تَحْتَانُونَ الْفَسْكُمْ فَتَابَ عَلَيْنَكُمْ وَعَفَّا عَنْكُمْ لَكُمْ وَكُلُّوَا الْأَبْيَضَ مِنْ قَالَانِ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوهُنَّ وَاشْرِبُوهُنَّ الْخَيْطَ الْأَسْوَدَ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَمْوَالُ

الصيام إلى الليل ولا تباشروهن وانتم عاكفون في المساجد تلك حدود الله فلا تقربوها كذلك يبين الله آياته للناس لعلهم يتقوون لكم

Kata "basyiruhunna" artinya adalah bergaulah dengan mereka tetapi yang dimaksud bukan sebatas itu saja bahkan berhubungan intimlah dengan mereka. Di sini bahasa Alquran menyebut hubungan suami istri dengan kata basyara, bahasa yang sangat sopan tidak fulgar tapi punya makna yang sangat dalam. Kata basyiruhunna itu adalah bahasa kinayah dari jimat atau bersetubuh. Arti lain termasuk juga riwayat yang disampaikan Ibnu Abu Hatim yaitu orang yang beriktitaf diharamkan menyentubuhistrinya selagi ia masih dalam I'tiqaf. Yaitu tidak boleh mencium istri dan memeluknya. (Ibnu Katsir juz 2 hal 221)

Begitu juga kata tagarrabuhunna dalam QS Al-Baqarah/2:222

ويسألونك عن المحيض قلن هُوَ أَذْى فَاغْتَرِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرِبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ إِذَا تَطْهَرْنَ
فَأَتُوْهُنَّ مِنْ حِلْثِ أَمْرِكُمُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh, dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri (ibnu katsir juz 2 hal 436). Jadi tidak dibenarkan suami mencapuri istrinya melalui dubur.

Faktuhunna amarakumul Allah min haitsu maksunya campurilah mereka pada tempat yang diperintahkan Allah yaitu faraj dan tidak boleh pada tempat lain seperti dubur. Redaksi ayat adalah kinayah dengan arti vagina

2. Qs.Ali Imran/3:3

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابُ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ النُّورَةَ وَالْإِنْجِيلَ

Dia menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya membenarkan kitab yang diturunkan sebelumnya menurunkan Taurat dan Injil. telah dan

Kata **mushaddiqan lima baina yadaihi**" artinya di hadapananya. Redaksi ayat dalam bentuk kinayah, maksudnya kitab Taurat dan Injil yang diturunkan dari langit sebelum al Quran buat hamba-hamba Allah dan para nabi. (Ibnu Katsir juz 3 hal 249).

3. Qs.Ali Imaran/3:47:

قَالَتْ رَبِّ أَنِّي يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسِسْنِي بِشَرٍّ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَى أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Maryam berkata: "Ya Tuhanmu, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun." Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah dia.

Kata " *Lam yamsasni basyar* adalah kinayah artinya tak seorangpun yang bersetubuh bersetubuh dengan ku.

4. Qs.al-Nisak/4:34:

الرِّجَالُ قَوَامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَلَ اللَّهُ بِعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ
لِلْغَيْبِ بِمَا حَفَظَ اللَّهُ وَالَّذِي تَحَفَّظُ عَنْهُ شُوَّهْدَنَ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطْعَنْتُمْ فَلَا
تَبْلُغُو عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ كَبِيرًا

Kata *Wahjuruhunna* artinya pisahkan diri dari mereka adalah kinayah tentang bersetubuh. Hal ini dikuatkan oleh Ali Ibnu Abu Thalhah dari Ibnu Abbas yang dimaksud adalah suami tidak menyebuhinya, dan tidak pula tidur bersamanya, jika terpaksa tidur bersamanya maka suami hendaklah membelakangnya. (Ibnu Katsir juz 5 hal 110).

5. Qs.al-Nisak/4:43

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرِبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنَاحَ لِأَعْبَرِي سَبِيلَ حَتَّىٰ
تَعْلَمُوا لُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَابِطِ أَوْ لَا مَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا
طَيْبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفْوًا غَفُورًا صَعِيدًا

Kata " *Ja-a ahadukum minal al ghaith aw lamastum nisak*" adalah kinayah dari bersetubuh. (Ibnu katsir juz 5 hal 176).

6. Qs.al-Maidah/5:64:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ عَلَتْ أَيْدِيهِمْ وَلَعْنُوا بِمَا قَالُوا بِلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يَنْتَفِعُ كَيْفَ يَشَاءُ وَلَيَزِدَنَّ كَثِيرًا
مِنْهُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ رِبَكَ طُغِيَّا وَكُفَّارًا وَالْقَيْنَاكَ بِيَنْهُمُ الْعِدَاؤُ وَالْبَغْضَاءُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ كُلَّمَا أُوقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ
أَطْفَالُهَا اللَّهُ وَيَسْعُونَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا وَاللَّهُ لَا يَحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu", sebenarnya tangan mereka lah yang dibelenggu dan mereka lah yang dilantai disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki. Dan Al Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah keduhan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. Setiap mereka menyalaikan api peperangan, Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan di muka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan."

Kata *Yadullahi maghlulatun*, Tangan Allah terbelenggu adalah kinayah tentang kekikiran Allah. Dan kata mabsuthh adalah kinayah tenang kepemurahan Allah. (al-Shabuni juz 1 hal 354).

7. Qs.al-An'am/ 6:125:

فَمَنْ يُرِدُ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيهِ يَشْرُحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدُ أَنْ يُضْلَلَ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيْقًا حَرَجًا كَائِنًا يَصْعَدُ فِي
السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Kata:" *yasrah sadruh lil Islam*" adalah **kinayah** artinya jiwanya dapat menerima kebenaran, yang dibawa oleh rasul. Sahabat bertanya kepada nabi bagaimana kah proses pelapangan dadanya? Rasul bersabda:" Nur masuk ke dalam kalbunya , lalu

kalburunya menjadi lapang. Hal itu dapat dilihat dari fenomena yang muncul dari perilakunya sebagaimana sabda rasul:" menjauh dari keduniaan yang memperdayakannya, dan selalu ingat akan hari kembali ke alam kekekakalan, serta bersiap-siap menghadapi kematian sebelum maut datang menjemputnya. (Ibnu Katsir juz 8 hal 61).

8. Qs.al-'Araf/7:72:

فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَقَطَعْنَا دَابِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَمَا كَانُوا مُؤْمِنِي

Kata:" **dabir al lazina** adalah **kinayah** tentang kecelakaan yang menimpa mereka semuanya. Yaitu Allah mengirimkan kepada mereka angin taupan yang sangat dingin, apa saja yang dihantam oleh angin topan menjadi hancur berantakan sehingga tidak ada satu pun yang tersisa dalam keadaan baik. (Ibnu Katsir juz 8 hal 382).

9. Qs.al-A'raf/7:189:

هُوَ الَّذِي خَلَقَنِي مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَعْشَاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَثَ بِهِ فَلَمَّا أَشْقَثَ دَعْوَاهُ رَبِّهِمَا لَنِنَ أَتَيْنَا صَالِحًا لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Kata:" **taghasysya** artinya tertutup (Kamus munawir hal 1061) atau menutupi adalah kinayah yang berarti bersetubuh. (Ibnu Katsir Juz 9 hal 254).

10. Qs.Hud/11:37:

اصْنِعْ الْفَلَكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيَنَا وَلَا تَخُّنْ أَطْبَنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرُفُونَ

Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang yang zalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan."

Kata:" **a'yunina** "bentuk jamak artinya beberapa mata ia adalah **kinayah** dari pemeliharaan Allah, atau di hadapan Kami. (Ibnu Katsir, juz 12 hal 50).

11. Qs.Hud/11:66:

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَيْنَا صَالِحًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَمِنْ خَرْزِي يَوْمَنِدِ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ

Kata : " **Jaa amruna** artinya bila datang urusa Kami dalam ayat ini adalah **kinayah** yang dimaksud adalah ancaman jatuhnya siksa atas para pendurhaka setelah tenggang waktu yang ditentukan yaitu selama tiga hari. (M,Quraish Shihab volume 6 hal 292).

12. Qs.al-Hijr/15:66:

وَقَضَيْنَا إِلَيْهِ ذَلِكَ الْأَمْرَ أَنَّ دَابِرَ هَوْلَاءِ مَفْطُوحُ مَصْبِحَيْنِ

Kata :" **Anna dabira ha-ula-i maqthu'un mushbihiin**" adalah kinayah yang berarti azab yang segara turun, yakni di pagi buta. (Ibnu Katsit Juz 14 hal 58).

13. Qs.al-Kahfi/18:42:

وَاحِيطَ بِمِرْهَفَةٍ بِشَرَهٍ فَأَصْبَحَ يُقْتَلُ كَفَيْهِ عَلَى١١ مَا أَنْفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَّةٌ عَلَىٰ عُرُوهَا وَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ أَشْرَكْ بِرَبِّي أَحَدًا

Kata :” **Faashbaha yaqallibu kaaffaihi**” adalah kinayah yang berati : kerugian dan penyesalan. Qatadah menambahkan bahwa orang kafir itu menepuk-nepuk kedua tangannya tanda penyesalan dan kekecewaan atas harta bendanya yang musnah. (Ibnu Katsir juz 15 hal 499).

14. Qs. Maryam/19: 50:

وَوَهْبَنَا لَهُمْ مِنْ رَحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسانَ صَدَقٍ عَلَيْهَا

Kata **Waj'alna lahum lisana shidqin 'aliya**” adalah kinayah dari kenangan yang baik dan puji yang bagus dalam bahasa atau buah tutur yang baik. (Ibnu Katsir juz 16 hal 165).

15. Qs. Thaha/20: 110:

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا

Kata:” **Ma baina aidihim wa ma khalfahum** adalah kinayah dari urusan dunia dan urusan akhirat. Namun ibnu katsir mengatakan bahwa yang dimaksud ayat ini adalah pengetahuan Allah meliputi semua makhluk. (Ibnu Katsir juz 16 hal 424).

16. Qs.al-Anbiyak/21:47:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَارُونَ الْفُرْقَانَ وَضِيَاءً وَذِكْرًا لِلْمُتَقِينَ

Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala) nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan.”

Kata **Habbah min khardalin** adalah kinayah tentang amal perbuatan manusia walau sekecil apapun.

17. Qs.al-Hajj/22:9

ثَانِي عَطْفَهُ لِيَضْلِعُ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ فِي الدُّنْيَا خَزِيًّا وَنَذِيقَهُ يَوْمُ الْقِيَامَةِ عَذَابُ الْحَرِيقِ

Kata :” **Tsani ‘athfihī** adalah kinyah dari takbbur dan bakhil,menurut Ibnu Abbas, maksudnya adalah : bila mana ia diajak kepada perkara yang hak, maka ia berpaling menyombongkan dirinya, dan menurut mujahid berarti memalingkan muka terhadap seruan kebenaran yang ditujukan kepadanya, sebagai redaksi dari sikap sombong. (Ibnu Katsir juz 17 hal 219 – 220).

18. Qs.al-Mukminun/23:27:

فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنْ اصْنَعْ الْفُلُكَ بِأَغْنِيَنَا وَوَجَنَّا فَإِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ الشَّوْرُ فَأَسْلَكَ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَدَرَوْنَهُمْ وَلَا تَخَاطَبَنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مَغْرُوفُونَ

Kata :” **Wafara al-tannur** dalam ayat di ini berarti bergetar atau bergerak dengan keras menuju ke atas, bila air dipanaskan sehingga mendidih dilukiskan dengan kata tersebut. Maksudnya air bah yang menggelegak dan berbuuh. Al-Tannur adalah tempat memasak makanan atau periuk artinya permukaan bumi yang memancarkan air sehingga menyebabkan timbulnya topan dan banjir besar atas adalah kinayah dengan arti sesatu yang sangat krisis akan terjadi di permukaan bumi yaitu mura Allah yang sangat besar. (M.Quraih Shihab volume 9 hal 184).

19. Qs.al-Furqan/25: 27-28:

وَيَوْمَ يَعْصُمُ الظَّالِمُ عَلَىٰ يَدِيهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي حَذَّثَتِي مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا - يَا وَيْلَتِي لَيْتَنِي لَمْ أَتَخْذْ فَلَانَا خَلِيلًا

Kata **fulanan** dalam ayat ini adalah kinayah tentang sahabat sambil menyebut namanya - yang telah menyesatkannya. (M.Quraish Shihab, volume 9 hal 458).

Fulan yang di maksud adalah Ubai Bin Khalaf yang telah berhasil mengembalikan temannya yang bernama Uqbah bin Abu Mu'ath kepada musyrik. Kematian Uqbah berakhir pada ujung pedang Ali Rahimahullah dalam perang Badr. (Hamka, jilid 19 hal 11)

Menurut al-Qurtuby nama itu tidak dijelaskan agar tercakup semua orang yang melakukan perbuatan yang sama dengan itu.

20. Qs.al-Furqan/25:74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هُبْ لَنَا مِنْ أَرْوَاحِنَا وَدُرِيَّاتِنَا فُرَّةً أَعْيُنِ وَاجْعَلْنَا لِلْمُفَقِّينَ إِمَامًا

Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya,”

Kata :” **Qurrata a'yun** adalah **kinayah** dari kegembiraan dan kebahagiaan. Begitu juga ayat 75 kata al-ghurfah adalah kinayah dari derajat yang tinggi dalam sorga. Hamka, Tafsir Alazhar juz 19 hal 50.

Kesimpulan

Dari keseluruhan pembahasan yang telah dikemukakan dalam makalah ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa **kinayah** merupakan salah satu bentuk gaya bahasa dalam Al-Qur'an yang memiliki nilai retoris tinggi serta fungsi pragmatis yang mendalam. Dalam perspektif ilmu balaghah, khususnya dalam cabang ilmu bayān, kinayah adalah ungkapan yang digunakan untuk menyampaikan makna tidak secara langsung, yaitu dengan mengandalkan kelaziman makna dari lafaz yang digunakan. Meskipun bersifat konotatif, makna literal dari lafaz kinayah tidak sepenuhnya dikesampingkan, melainkan tetap terbuka untuk dipahami apabila tidak bertentangan dengan konteks.

Ciri khas dari kinayah terletak pada fleksibilitasnya dalam menyampaikan pesan, yang memungkinkan terjadinya multitafsir. Inilah yang membedakan kinayah dari majaz, di mana dalam majaz, qarīnah berperan sebagai penolak makna literal secara mutlak. Dalam kinayah, qarīnah hanya bersifat pendukung makna konotatif, bukan sebagai penegas larangan terhadap makna hakiki. Oleh karena itu, penggunaan kinayah dalam

Al-Qur'an sering kali menimbulkan perbedaan penafsiran di antara para mufassir, tergantung pada pendekatan linguistik, kontekstual, maupun teologis yang digunakan.

Dalam konteks Al-Qur'an, kinayah digunakan dalam berbagai tema penting seperti etika sosial, relasi gender, hukum ibadah, dan penegasan nilai-nilai moral. Sebagai contoh, ungkapan seperti "*lamastum an-nisā'*", "*bāsyirūhunna*", atau "*wahjurūhunna fi al-madāji*" merupakan contoh penggunaan kinayah yang menyiratkan makna hubungan suami istri, namun dikemas dalam redaksi bahasa yang santun dan terhormat. Gaya seperti ini memberikan keteladanan dalam berbahasa yang tidak hanya komunikatif, tetapi juga edukatif.

Kinayah juga memiliki fungsi pedagogis, yakni memberikan pelajaran secara tidak langsung melalui ungkapan yang halus dan tidak vulgar. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an sangat memperhatikan etika komunikasi dan kesopanan dalam menyampaikan pesan. Di samping itu, kinayah digunakan untuk memperindah susunan lafaz, meringkas pernyataan yang panjang, memperkuat efek emosional, serta memperluas makna simbolik yang dapat dijangkau oleh berbagai lapisan pembaca, baik awam maupun cendekiawan. Bahasa yang digunakan menjadi jembatan untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran dengan cara yang lebih humanis dan santun, mencerminkan kedalaman spiritual sekaligus ketajaman intelektual. Studi mengenai kinayah diharapkan dapat membuka ruang kajian lebih luas dalam ranah tafsir tematik, linguistik Al-Qur'an, maupun pendidikan Islam. Penelitian ini dapat menjadi rujukan awal bagi pengembangan kurikulum balaghah di lembaga pendidikan Islam, serta mendorong terbentuknya generasi ulama dan akademisi yang mampu menjembatani tradisi klasik dengan kebutuhan intelektual kontemporer. Perpaduan antara kajian kebahasaan, konteks sosiokultural, serta pemahaman spiritual menjadikan kinayah sebagai kunci dalam membuka makna terdalam dari wahyu Ilahi.

Daftar Pustaka

- Andariati, L. (2020). Hadis dan Sejarah Perkembangannya. *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 4(2). <https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i2.4680>
- Al-Fajri, A., et al. (2022). *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies*, 1(1), 1–11.
- As-Suyuti. (2015). *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Az-Zuhaili, Wahbah. (1991). *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir.
- Hamka. (n.d.). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas. [terdapat pada penjelasan QS. Al-Furqan/25:27–28 dan QS. Al-Furqan/25:74]
- Hasim, Ahmad. (n.d.). *Jawāhir al-Balāghah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibnu Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz 2–5. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

- Fahidin, I. (2021). Studi Ulumul Qur'an Karya Muhammad Mafudz Al-Tarmas Dalam Buku *Fath Al-Khabir Bi Sharh Miftah Al'Tafsir*. Nun: *Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, 7(1), 243–265. <https://doi.org/10.32495/nun.v7i1.235>
- Miski, M., & Hamdan, A. (2019). ALQUR'AN DAN HADITH DALAM WACANA DELEGITIMASI NASIONALISME DI MEDIA ONLINE ISLAM. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 16(1), 25. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v16i1.1644>
- M. Quraish Shihab. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Nurbayan. (2010). *Balaghah Praktis: Ilmu Ma'ani, Bayan, dan Badi'*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2000). *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rumi, Fariduddin. (2020). *Gaya Bahasa dalam Kitab Suci: Kajian Semantik dan Stilistika*. Jakarta: Pustaka Al-Kalam.
- Zamakhsyari, Al-. (n.d.). *Al-Kashshaf*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.